

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL UNTUK MPASI 4 BINTANG GUNA PENCEGAHAN STUNTING BAGI BALITA

Neti Sulami¹, Nurul Qamarya², Dian Mariza³

^{1,2,3} Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima

email: neti.sulami@gmail.com¹, balyanurul@gmail.com², dianurindo@gmail.com³

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Kantor Desa Bre Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada ibu-ibu yang memiliki balita usia 6-12 tahun untuk mengembangkan panganan lokal yang dikonsumsi oleh keluarga dalam keseharian menjadi menu sehat makanan pendamping ASI (MPASI) 4 bintang dalam Upaya pencegahan stunting. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang suatu komunitas dengan partisipasi aktif dari anggotanya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan adanya Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat membantu ibu – ibu untuk meningkatkan angka kecukupan gizi balita usia 6-12 bulan dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dihadiri oleh ibu balita usia 6-12 bulan, bidan desa, kader stunting, Kepala Desa, pemateri PMBA yang memberikan materi tentang pentingnya pemberian MPASI yang tepat, memenuhi kandungan gizi, tekstur dan dan cara pemberian yang baik dan benar, panganan lokal yang dapat dijadikan sebagai menu sehat MPASI 4 bintang serta demonstrai cara pembuatan MPASI dari pangan lokal Masyarakat Desa Bre.

Kata Kunci: MPASI 4 Bintang, Pelatihan Pendampingan, Pengembangan Pangan Lokal, Stunting

Abstract

Community Service Activities are carried out at the Bre Village Office, Palibelo District, Bima Regency. The aim of this Community Service is to provide assistance and training to mothers with toddlers aged 6-12 years to develop lokal food consumed by families in daily life into a healthy menu of 4 star complementary foods for breast milk (MPASI) in an effort to prevent stunting. This service method uses a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, namely an approach to collecting and analyzing information about a community with the active participation of its members. The results of the service show that this Community Service can help mothers to increase the nutritional adequacy rate of toddlers aged 6-12 months in supporting the growth and development process of toddlers. This Community Service Activity was attended by mothers of toddlers aged 6-12 months, village midwives, stunting cadres, Village Heads, IYCF speakers who provided material on the importance of providing appropriate MPASI, meeting the nutritional content, texture and proper and correct method of administration, lokal food that can be used as a healthy 4 star MPASI menu as well as a demonstration of how to make MPASI from lokal food from the Bre Village Community.

Keywords: 4 Star MPASI, Mentoring Training, Lokal Food Development, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan prevalensi yang masih cukup tinggi meskipun telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting bukan hanya masalah ketidakmampuan masyarakat dalam menyediakan makanan bergizi, tetapi juga perilaku yang kurang memperhatikan pola asupan gizi anak (Rahmadhita, 2020; Salmon et al., 2022). Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat dan bergizi seimbang merupakan kunci penting dalam upaya mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal balita. Program pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan pangan lokal sebagai menu sehat MPASI 4 bintang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu-ibu dalam menyediakan MPASI yang memenuhi persyaratan gizi, aman, dan sesuai dengan kebutuhan balita (Widyastuti et al., 2022).

Permasalahan prioritas maksimum terdiri atas 500 kata yang berisi uraian yang akan ditangani minimal 2 (dua) bidang/aspek kegiatan. Untuk masyarakat produktif secara ekonomi dan calon wirausaha baru meliputi bidang produksi, manajemen usaha dan pemasaran (hulu hilir usaha) (Budiarto et al., 2021). Untuk kelompok masyarakat non produktif (masyarakat umum) maka

permasalahannya sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut, seperti peningkatan pelayanan, peningkatan ketentraman masyarakat, memperbaiki/membantu fasilitas layanan dalam segala bidang, seperti bidang sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kesehatan, pendidikan, hukum, dan berbagai permasalahan lainnya secara komprehensif. Prioritas permasalahan dibuat secara spesifik (Setiawan, 2019). Tujuan kegiatan dan kaitannya dengan IKU dan fokus pengabdian perlu diuraikan.

Menurut Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi stunting sebanyak 30,8 % Sekarang turun 3,1 % menjadi 27,6, tapi WHO menetapkan penurunan prevalensi stunting berada dibawah angka 20 %. angka stunting di NTB berdasarkan data tahun 2018 menyentuh 33 % sehingga menempatkan NTB sebagai daerah dengan kasus stunting tertinggi kedua secara nasional (Riskesdas 2018). Tingginya angka stunting di NTB bukan karena persoalan ketidakmampuan masyarakat dalam memberi makan atau asupan gizi anak tapi lebih kepada persoalan perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan pola asupan gizi anak (Yuniarti et al., 2019). Besarnya angka prevalensi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami masalah stunting yang cukup serius sehingga harus segera dicegah dan ditangani dengan baik (Gedefaw et al., 2015; Gosdin et al., 2021). Desa Bre adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Palibelo Kab. Bima. Desa Bre merupakan desa yang diapit oleh pegunungan dan persawahan dan berada dekat dengan teluk bima. Desa Bre termasuk desa pemekaran yang mana infrastruktur belum terlalu memadai sehingga bencana alam kerap terjadi seperti banjir yang wajib terjadi ketika hujan turun. Keadaan lingkungan ini membuat Desa Bre masih memerlukan adanya perbaikan PHBS. Sebagian besar warga Desa Bre bermata pencaharian dengan bertani berkebun sehingga masalah ekonomi mempengaruhi kondisi gizi pada balita (Agustina et al., 2020). Di Desa Bre masih banyak ibu – ibu yang memberikan MPASI pada usia < 6 bulan dengan alasan untuk menambah berat badan bayi. Karena lokasi yang berdekatan dengan teluk bima dan tambak yang ada di pinggiran teluk bima, panganan lokal yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah sebagian besar protein hewani yaitu ikan seperti ikan layang, ikan sarden, udang, bandeng, dan mujair (Memarzia et al., 2021; Tekerop et al., 2019). Ikan – ikan tersebut banyak mengandung protein hewani yang kaya akan omega 3 sehingga sangat baik untuk sumber protein pada bayi yang sedang mendapatkan MPASI dengan demikian ibu tidak perlu menggunakan bubur MPASI instan pabrikan karena panganan lokal yang dikonsumsi oleh keluarga sehari – hari dapat juga dimanfaatkan untuk bahan MPASI bagi bayi yang kaya nutrisi dan ekonomis dengan harga terjangkau. selain itu, Desa Bre merupakan daerah dengan penghasil kangkung tersebar di Kecamatan Palibelo; kol, dan bunga kola, dan tomat.

Masyarakat lokal juga banyak mengkonsumsi daun kelor sebagai sayur mayur yang ditanam di halaman rumah yang banyak mengandung zat besi, vitamin dan mineral. Desa Bre termasuk desa yang secara mandiri menghasilkan beras, jagung sebagai sumber karbohidrat serta kedelai dan kacang hijau (Kusmardika, 2020). Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi stunting pada anak usia baduta adalah faktor asupan, antara lain Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). MPASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MPASI yang tepat merupakan upaya yang mampu menurunkan angka stunting dan meningkatkan kelangsungan hidup anak (Ayuningtyas & Jatmika, 2019). MPASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan pengabdian ini untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada ibu balita dan kader yang ada di Desa Bre untuk mengembangkan panganan lokal yang dikonsumsi oleh Masyarakat lokal sebagai menu sehat Makanan Pendamping ASI (MPASI) sebagai upaya perbaikan gizi dalam pencegahan stunting. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kecukupan gizi balita dan mencegah stunting, yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas setempat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang suatu komunitas dengan partisipasi aktif dari anggotanya (Sandham et al., 2019). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah metode ceramah dan diskusi serta praktek membuat menu sehat MPASI dari panganan lokal. Materi PKM yang diberikan kepada sasaran dalam bentuk ceramah dan diskusi tentang prinsip dasar pemberian MPASI, Variasi MPASI, pemberian makan pada anak usia 6-23 bulan, penyiapan pembuatan MPASI, jenis makanan yang dihindari dan dibatasi, anjuran porsi makan, tekstur MPASI, bahan penunjang makanan, dan jenis panganan lokal yang dapat dikembangkan.

Selanjutnya adalah pelatihan pembuatan MPASI dari penganan lokal sesuai dengan tekstru umur balita. Setelah semua materi disampaikan, dilanjutkan ke sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui timbal balik dari sasaran. Kriteria keberhasilan dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan dan motivasi sasarna ibu balita usia 6-12 bulan di Desa Bre akan pentingnya mengkonsumsi MPASI yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan pengembabangan panganan lokal sebagai menu sehat MPASI dalam Upaya pencegahan stunting, dilaksanakan di Kantor Desa Bre pada hari Jum'at, 14 Juni 2024 dihadiri oleh Kepala Desa Bre, Bidan Desa, Kader *stunting*, ibu balita usia 6-12 bulan sebanyak 10 orang ibu balita usia 6-12 bulan. Pelaksanaan PKM diawali dengan sambutan dari Kepala Desa dan Bidan Desa serta ketua Tim dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh konselor PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) ibu Esti Kurniawati, S.ST dengan nomor sertifikat: 69058/H/Q.52/203020201/XII/2019 yang diberbitkan oleh Balai Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Materi yang diberikan yaitu tentang prinsip dasar pemberian MPASI, Variasi MPASI, pemberian makan pada anak usia 6-23 bulan, penyiapan pembuatan MPASI, jenis makanan yang dihindari dan dibatasi, anjuran porsi makan, tekstur MPASI, bahan penukar makanan, dan jenis panganan lokal yang dapat dikembangkan. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan praktik pembuatan MPASI 4 Bintang dari panganan lokal. Media yang digunakan yaitu powerpoint



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Tanya Jawab dengan peserta

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan permohonan izin kepada Kepala Desa Bre dengan menyerahkan surat permohonan pelaksanaan kegiatan PKM dengan nomor: 016/LPPM-AKBIDSMB/IV/2024, kemudian dilakukan koordinasi dengan Bidan desa dn Kader *stunting* untuk mempersiapkan sasaran dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Koordinasi dengan Bidan Desa Bre

Gambar 4. Koordinasi dengan Kader *stunting*

Praktik pembuatan MPASI dari panganan lokal yaitu nasi putih, sayur bening dsun kelor, tahu, dan ikan tengiri, demgam demikian memudahkan ibu untuk meniru cara pembuatan MPASI dari panganan lokal serta memberikan contoh panganan lokal yang dapat diolah menjadi MPASI 4 bintang.



Gambar 5. Praktik Pembuatan Menu sehat MPASI dari pangan lokal

Pangananan lokal yang dapat diolah oleh ibu untuk membuat menu sehat MPASI 4 bintang dalam Upaya pencegahan *stunting* dapat diperoleh dari makanan keluarga yang dikonsumsi sehari – hari. Sebagian besar Masyarakat Desa Bre pekerjaan utamanya adalah Bertani. Desa Bre merupakan penghasil kankung, kol, dan kembang kol, jagung serta kacang kedelai. Contoh pangan lokal yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Desa Bre adalah nasi, sayur bening yang dibuat dari bayam, kakung, daun kelor dimana ibu-ibu bisa mendapatkan daun kelor gratis karena kelor abnayk ditanam di halaman rumah masyarakat Desa Bre. Selain itu, daun palwu untuk sayur asam bisa didapatkan gratis di halaman rumah, kacang Panjang, kol dan bunga kol. Protein hewani yang biasa dikonsumsi yaitu ikan tengiri, ikan kembung, cumi, udang, pindang, laja, mene/tarasuku, bandeng.



Gambar 6. Sumber Vitamin dan mineral dari Sayur



Gambar 7. Protein Hewani yang bersumber dari ikan

Materi yang diberikan mencakup prinsip dasar pemberian MPASI, variasi MPASI, pemberian makan pada anak usia 6-23 bulan, penyiapan pembuatan MPASI, jenis makanan yang dihindari dan dibatasi, anjuran porsi makan, tekstur MPASI, bahan penerang makanan, serta jenis pangan lokal yang dapat dikembangkan. Setelah penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para ibu mengenai MPASI yang tepat. Pada sesi ini, para ibu sangat antusias dan aktif bertanya tentang berbagai aspek pemberian MPASI. Diskusi yang terjadi juga mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemberian MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

Pada saat Evaluasi setelah penyampaian materi ibu balita bisa menjawab kembali tentang pemberian menu sehat MPASI 4 bintang dari panganan lokal dalam Upaya pencegahan *stunting*. Evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan ibu balita usia 6-12 bulan yang hadir menggunakan bubur MPASI pabrikan sebagai MPASI, makanan pokok ibu balita hanya mengetahui nasi dan sayur saja sedangkan untu menu sehat, pasi haruslah mengandung makro dan mikro nutrient yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan lemak. Untuk waktu pemberian MPASI, sudah sesuai dengan usia yang seharusnya balita diberikan MPASI yaitu mulai usia 6 bulan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan para ibu dalam menyiapkan MPASI yang tepat bagi balita mereka. Para ibu juga menjadi lebih termotivasi untuk memanfaatkan bahan pangan lokal dalam membuat MPASI, yang tidak hanya bergizi tetapi juga ekonomis. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya asupan gizi yang cukup untuk mencegah *stunting* pada balita (Putrie et al., 2024; Solihin, 2018). Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan ini dapat dikatakan berhasil dalam membantu ibu-ibu di Desa Bre untuk meningkatkan angka kecukupan gizi balita usia 6-12 bulan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya MPASI yang tepat guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal (Qisti et al., 2021; Wahyuni et al., 2021).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bre menunjukkan hasil yang positif dalam upaya pencegahan *stunting* melalui pengembangan pangan lokal untuk MPASI 4 bintang. Keberhasilan ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan para ibu dalam menyiapkan MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Peningkatan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang juga menekankan pentingnya pemberian MPASI yang tepat waktu dan bergizi lengkap (Asfahani et al., 2024; Musa et al., 2024).

Menurut hasil pengabdian sebelumnya, pemberian MPASI yang tepat dapat secara signifikan mengurangi prevalensi *stunting* pada anak-anak di bawah usia dua tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI yang tepat waktu, bergizi seimbang, dan aman sangat

penting dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak (Musya'Adah, 2020; Nasution, 2019). Hasil pengabdian di Desa Bre mengonfirmasi temuan ini, dimana para ibu yang dilatih menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya gizi seimbang dan cara pemberian MPASI yang benar.

Kajian teoretik menyebutkan bahwa PRA merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi suatu komunitas. Dalam konteks pengabdian ini, PRA membantu mengidentifikasi sumber daya lokal yang tersedia, seperti ikan, sayuran, dan biji-bijian yang kaya akan gizi, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan MPASI (Dax & Fischer, 2018). Penggunaan bahan pangan lokal ini tidak hanya meningkatkan gizi balita tetapi juga mengurangi ketergantungan pada produk MPASI instan yang mungkin kurang terjangkau oleh sebagian besar penduduk desa (Abidin et al., 2022; Luhulima et al., 2023). Selain itu, pelatihan yang diberikan oleh konselor PMBA yang bersertifikat menunjukkan bahwa penyampaian materi oleh tenaga ahli dapat meningkatkan efektivitas program. Penyampaian materi tentang prinsip dasar pemberian MPASI, variasi menu, dan teknik pemberian makan yang benar memberikan fondasi yang kuat bagi para ibu untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif dan penyampaian materi oleh tenaga ahli dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya dan mendukung pentingnya pemberian MPASI yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan angka kecukupan gizi balita dan mencegah stunting di komunitas-komunitas dengan risiko tinggi. Penggunaan bahan pangan lokal juga memperkuat kemandirian komunitas dalam memastikan asupan gizi yang baik bagi anak-anak mereka.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pengembangan pangan lokal sebagai MPASI 4 bintang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita. Menu sehat MPASI merupakan makanan yang mengandung zat – zat yang dibutuhkan oleh tubuh dan harus memiliki beberapa syarat antara lain zat makronutrien dan mikronutrien yang bersumber dari karbohidrat, protein hewani dan protein nabati, lemak serta vitamin dan mineral. Panganan lokal merupakan alternatif bagi ibu balita untuk mberikan menu sehat MPASI yang memiliki nilai gizi yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita yang mendapatkannya sangat mudah yang mana dikonsumsi oleh keluarga dalam keseharian sehingga ibu balita tida perlu lagi mengeluarkan budget untuk membeli bubur pabrikan lebih mahal dan belum memenuhi komposisi menu sehat mpaso 4 bintang.

Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut sehingga dapat menekan angka *stunting* dan dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian pangan lokal sebagai menu sehat MPASI 4 bintang dalam meningkatkan status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Vokaasi, yang telah memberikan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pembersayaan Berbasis Masyarakat – PMP tahun pelaksanaan 2024, AKBID Surya Mandiri Bima dan LPPM AKBID Surya Mandiri Bim sebagai homebase dan Lembaga bernaungnya pelaksana PKM-PMP yang telah memfasilitasi pengajuan dan pelaksanaan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Harini, T. S., Jati, H., Jutomo, L., Puspitaningtyas, G. D. D., Wannu, S. W., Tamelab, M. A., Sanan, J. T., & Beti, M. J. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa sebagai Sentra Produk Pangan Berbasis Jagung dan Mete. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 189–202.
- Agustina, L., Shoviantari, F., & Ninis Yulianti. (2020). Journal of Community Engagement and Employment. *Penyuluhan Kosmetik Yang Aman Dan Notifikasi Kosmetik*, 02(01), 45–49.
- Asfahani, A., Yuniarti, E., Husnita, L., Pahmi, P., & Jamin, N. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Mental Melalui Edukasi Pendidikan Sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3633–3639.
- Ayuningtyas, C. E., & Jatmika, S. E. D. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. *Yogyakarta: K-Media*.

- Budiarto, E., Sobari, A., & Hamdani, I. (2021). Aplikasi Pola Grameen Bank dalam Pembiayaan Produktif (Studi Kasus: Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia). *Rayah Al-Islam*, 5(02), 689–702.
- Dax, T., & Fischer, M. (2018). An alternative policy approach to rural development in regions facing population decline. *European Planning Studies*, 26(2), 297–315.
- Gedefaw, L., Tesfaye, M., Yemane, T., Adisu, W., & Asres, Y. (2015). Anemia and iron deficiency among school adolescents: burden, severity, and determinant factors in southwest Ethiopia. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 189. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s94865>
- Gosdin, L., Sharma, A. J., Tripp, K., Amoafu, E. F., Mahama, A. B., Selenje, L., Jefferds, M. E., Martorell, R., Ramakrishnan, U., & Addo, O. Y. (2021). A School-Based Weekly Iron and Folic Acid Supplementation Program Effectively Reduces Anemia in a Prospective Cohort of Ghanaian Adolescent Girls. *Journal of Nutrition*, 151(6), 1646–1655. <https://doi.org/10.1093/jn/nxab024>
- Kuswardika, D. A. (2020). Potensi aktivitas antioksidan daun kelor (*Moringa oleifera*) dalam mencegah kanker. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(1), 46–50.
- Luhulima, Y. B., Wattimena, J. A. Y., & Peilouw, J. S. F. (2023). Konsep Pemenuhan Hak Atas Pangan Bagi Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Pada Masa Pandemi Covid-19. *PATTIMURA Legal Journal*, 2(1), 1–12.
- Memarzia, A., Khazdair, M. R., Behrouz, S., Gholamnezhad, Z., Jafarnezhad, M., Saadat, S., & Boskabady, M. H. (2021). Experimental and clinical reports on anti-inflammatory, antioxidant, and immunomodulatory effects of *Curcuma longa* and curcumin, an updated and comprehensive review. *BioFactors*, 47(3), 311–350. <https://doi.org/10.1002/biof.1716>
- Musa, M., Rahman, R., & Asfahani, A. (2024). Strengthenation Of The Role Of The Family In Building The Basis Of Children's Moral Education; An Empowered Family Approach. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4108–4115.
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- Putrie, R. A., Asfahani, A., Harati, R., & Dewi, R. A. P. K. (2024). Community Assistance In Communication Skills Development Training Programs. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4848–4856.
- Qisti, D. A., Putri, E. N. E., Fitriana, H., Irayani, S. P., & Pitaloka, S. A. Z. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661–1668.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Salmon, H. S., Monintja, D. K., & Kumayas, N. (2022). Strategi Pemerintah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Sangihe). *GOVERNANCE*, 2(2).
- Sandham, L. A., Chabalala, J. J., & Spaling, H. H. (2019). Participatory rural appraisal approaches for public participation in EIA: Lessons from South Africa. *Land*, 8(10), 150.
- Setiawan, S. A. (2019). Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2). <https://doi.org/10.37145/jak.v2i2.34>
- Solihin, E. (2018). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- Tekerop, E. P., Istiniyah, Elisabeth, R., & Munte, A. (2019). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal Elementary Education*, Vol. 1(2), 52–63.
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Widyastuti, Y., Rahayu, U. F. N., Mulyana, T., & Khoiri, A. M. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83–90.